

Baznas's Jepara Efforts to Embed Student Social Piety Through the Social Care Week Program (PPS)

Upaya Baznas Jepara dalam Menanamkan Kesalehan Sosial Pelajar melalui Program Pekan Peduli Sosial (PPS)

Murtadho Ridwan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

email: murtadhoridwan@gmail.com

Abstract: The teachings of zakat, infaq and alms can form society that has the character to bear, ensure, and love each other. These qualities are the character of caring for others by giving. Charity Week (PPS) is Jepara BAZNAS program whose objects are students. The program aims to train students to care for others. This study aims to determine the implementation of the PPS program and to find out how the efforts of Jepara BAZNAS in instilling students' social charity through the PPS program. The approach used a qualitative approach with observation, interviews, and documentation as a data collection method. Data analysis used an analysis of the Miles and Huberman model. The results of the study show that the implementation of the PPS program began in 2011 and is carried out in the fourth week of August. Students in Jepara from PAUD, kindergarten, elementary / MI level at junior high school / MTs, senior high school / vocational high school / MA are asked to set aside pocket money for a week. Other results show that the Charity Week (PPS) program is an effort of BAZNAS Jepara in instilling student social charity because there is an element of giving and caring in PPS program which are two of the ten indicators of social charity. PPS acquisition has always increased in last three years shows that the spirit of students to give each other always grow. The reason to give is a sense to care for others and they realize that the money they set aside will benefit to the others.

Abstraksi: Ajaran zakat, infak dan sedekah dapat membentuk masyarakat memiliki sifat saling menanggung, saling menjamin, dan saling mengasihi antar sesama. Sifat-sifat tersebut merupakan sifat peduli terhadap sesama dengan cara memberi. Pekan Peduli Sosial (PPS) merupakan program BAZNAS Jepara yang objeknya adalah para pelajar. Program tersebut bertujuan melatih pelajar untuk peduli terhadap sesama. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program PPS dan untuk mengetahui bagaimana upaya BAZNAS Jepara dalam menanamkan kesalehan sosial pelajar melalui program PPS. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Analisis data yang dipakai adalah analisis model Miles and Huberman. Hasil kajian menunjukkan bahwa pelaksanaan program PPS dimulai pada tahun 2011 dan dilaksanakan setiap tahun di minggu keempat bulan Agustus. Para pelajar Jepara mulai dari tingkat PAUD, TK, SD/MI SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan mahasiswa diminta untuk menyisihkan uang saku selama sepekan. Hasil lain menunjukkan bahwa program PPS menjadi upaya BAZNAS Jepara dalam menanamkan kesalehan sosial pelajar dikarenakan di dalam PPS terdapat unsur memberi (giving) dan peduli (caring) yang merupakan dua dari sepuluh indikator kesalehan sosial. Perolehan PPS yang selalu meningkat pada tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa semangat suka memberi pelajar selalu tumbuh. Alasan mereka memberi adalah rasa peduli terhadap sesama dan mereka sadar bahwa uang yang mereka sisihkan akan bermanfaat bagi orang lain.

Keywords: Social Piety, Charity Week (PPS), BAZNAS

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang *kaffah*, ajarannya mencakup dan mengatur segala hal. Islam mengatur hubungan antara manusia dan Allah sebagai sang *Khaliq (hablum minallah)*, Islam juga mengatur hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain (*hablum minannas*) dan Islam juga mengatur hubungan antara manusia dengan alam sekitar (*hablum minalkaun*). Semua diimplementasikan dalam bentuk ajaran yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh setiap manusia agar mendapat

kebaikan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Zakat, infak dan sedekah merupakan bagian dari ajaran islam yang disyariatkan untuk tujuan membantu sesama yang merupakan implementasi dari *hablum minannas*.

Zakat sudah sangat dikenal oleh kaum muslimin karena zakat merupakan salah satu dari rukun Islam. Kewajiban zakat dengan tegas diperintahkan Allah dalam berbagai firman-Nya. Zakat ditunaikan oleh mereka yang mengharapkan balasan Allah diakhirat, dan kadang-kadang ditinggalkan oleh mereka yang kurang yakin terhadap balasan akhirat.¹ Zakat bukan hanya sekedar menjadi rukun Islam, akan tetapi juga menjadi penentu apakah seseorang itu menjadi saudara seagama atau tidak.

Dilihat dari sisi hikmah, zakat memiliki dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Artinya, zakat menjadi perwujudan ibadah seseorang kepada Allah (kesalehan individu) dan juga sebagai perwujudan dari rasa kepedulian sosial (kesalehan sosial). Membayarkan zakat adalah urusan individu sebagai pemenuhan kewajiban seorang muslim dan hal itu merupakan urusan kepada Allah.

Jika seorang mukmin telah membayar zakat, berarti ia telah beribadah dan melaksanakan kewajiban di sisi Allah dan akan mendapat pahala sebagaimana yang telah dijanjikan-Nya. Namun dalam melaksanakan kewajiban tersebut, orang yang membayar zakat (*Muzakki*) tidak bisa terlepas dari urusan bersama (horizontal), karena zakat berkaitan dengan harta benda dan kepada siapa harta itu diberikan, sehingga sangat berkaitan dengan para penerima zakat (*Mustahiq*).

Selain zakat, kita juga dianjurkan untuk berinfaq dan bersedekah. Tujuannya adalah untuk membersihkan harta dan hati kita agar terhindar dari sifat sombong dan kikir karena baik infak maupun sedekah dilakukan secara sukarela. Allah SWT menjamin harta yang kita keluarkan tidak akan berkurang, bahkan akan diganti dengan nikmat yang berlipat ganda. Apabila seseorang dikaruniai rezeki yang berlimpah, sebaiknya diimbangi dengan selalu berinfaq dan bersedekah sebagai rasa syukur

dan terima kasih kita kepada Allah SWT.

Zakat, infak dan sedekah merupakan sarana pendidikan bagi jiwa manusia untuk bersyukur kepada Allah dan melatih manusia agar dapat merasakan apa yang dirasakan oleh fakir miskin. Zakat, infak dan sedekah merupakan saran penanaman sikap jujur, terpercaya, berkorban, ikhlas, mencintai sesama, dan persaudaraan pada diri manusia. Zakat, infak dan sedekah juga dapat membentuk masyarakat agar memiliki sifat saling menanggung, salingmenjamin, dan saling mengasihi antar sesama. Jadi, prinsip zakat, infak dan sedekah meliputi dasar-dasar yang sangat luas. Zakat, infak dan sedekah adalah kewajiban untuk melaksanakan tugas ekonomi, sosial dan tanggung jawab moral untuk masyarakat sekitar yang dapat menjadikan orang yang mengamalkan memiliki sikap saleh.

Sikap saleh tidak hanya diukur dari seberapa banyak seseorang solat dalam sehari, puasa dalam setahun, seberapa sering pergi umroh dan haji, dan sebagainya. Tetapi juga diukur dari bukti-bukti empiris, apakah orang disekelilingnya bisa makan, berbahagia, aman dari gangguan, bersih lingkungannya, dan lain-lain. Kesalehan tidak lagi hanya keterkaitan antara individu dengan Tuhan, tapi juga dengan lingkungan dan manusia di sekitarnya tanpa memandang suku, ras, bangsa, dan agama. Kesalehan akan melampaui batas-batas diri dan memperhatikan *otherness* sebagai implikasi empiriknya.²

Kesalehan berasal dari kata "saleh" yang dirangkai dengan awalan "ke" dan akhiran "an" yang berarti hal keadaan yang berkenaan dengan saleh. Kata "saleh" berasal dari Bahasa Arab yang berarti baik. Beramal saleh berarti bekerja dengan pekerjaan baik. "Sosial" berarti masyarakat, kata sosial berasal dari kata "*society*", jadi sosial berarti bermasyarakat. Dengan demikian, kesalehan sosial berarti kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat.³

Ada 10 macam indikator untuk mengukur kesalehan sosial menurut buku Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia yang diterbitkan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat

Kementerian Agama RI. 10 indikator tersebut adalah:⁴ 1) memberi (*giving*), 2) peduli (*caring*), 3) menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan, 4) tidak memaksakan nilai, 5) tidak menghina atau merusak nilai yang berbeda, 6) keterlibatan dalam demokrasi, 7) keterlibatan dalam perbaikan kinerja pemerintahan (*good governance*), 8) mencegah kekerasan, 9) konservasi lingkungan, dan 10) restorasi lingkungan.

Indonesia telah memiliki regulasi yang mengatur zakat, infak dan sedekah, yaitu Undang-undang No.23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Pemerintah pada tahun 2014 juga telah menerbitkan Peraturan Pemerintah untuk pelaksanaan UU Zakat. BAZNAS adalah salah satu badan pengelola zakat yang diamanatkan oleh UU tersebut. BAZNAS dibentuk di tingkat Pusat, Propinsi dan Kabupaten Kota.⁵ Tugas BAZNAS adalah pelaksanaan pengumpulan, pengelolaan, pendayagunaan dan pelaporan dana zakat, infak dan sedekah (dana ZIS).

Salah satu BAZNAS yang sudah terbentuk adalah BAZNAS Jepara, BAZNAS Jepara mengumpulkan dana ZIS dengan berbagai program yang dibuat diantaranya adalah program Pekan Peduli Sosial (PPS) untuk para pelajar. Program ini telah resmi dijalankan sejak tahun 2011 dan mendapat respon yang cukup baik dari masyarakat. Ini terbukti dengan jumlah dana yang terkumpul melalui program PPS pada tahun 2016 mencapai Rp 677.862.259,- dan digunakan untuk kegiatan yang direncanakan BAZNAS Jepara.⁶ Untuk pengetahuan lebih mendalam tentang PPS, maka kajian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program Pekan Peduli Sosial (PPS) dan untuk mengetahui upaya BAZNAS Jepara dalam menanamkan kesalehan sosial pelajar melalui program Pekan Peduli Sosial (PPS).

Ada beberapa kajian yang memiliki relevansi dengan kajian ini, diantaranya; Wasisto Raharjo Jati (2015) mengungkapkan, kaum kelas menengah di Indonesia menunjukkan beberapa ambivalensi penting dalam kesalehan sosial. Posisi ambivalensi itu terletak pada orientasi mengejar kesalehan, namun justru dicapai dengan cara-cara material.

Pengakuan kesalahan sosial sendiri tidak diungkapkan langsung kepada Tuhan, namun diungkapkan kepada sesama manusia. Kondisi itulah yang sebenarnya sangat bertentangan dengan esensi kesalahan sosial karena kesalahan sosial merupakan ekspresi dan praktik perilaku orang-orang Islam yang peduli terhadap nilai-nilai Islam secara sosial.⁷

Husein Muhammad (2008) menjelaskan bahwa kaum muslimin di Indonesia sekarang ini harus melangkah lebih progresif melakukan aktifitas-aktifitas sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan sebagai bentuk perwujudan dari pengabdian kepada Tuhan. Kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan dan sejumlah krisis lain yang tengah menghimpit bangsa kita tampaknya tidak cukup hanya diatasi dengan melakukan ibadah-ibadah individual, tetapi juga dengan perjuangan meningkatkan kecerdasan masyarakat, penegakan hukum dan keadilan, solidaritas sosial dan membebaskan penderitaan masyarakat. Kaum muslimin awal tidak pernah melakukan dikotomi antara ibadah individu dan ibadah sosial. Malam mereka adalah malam yang khushyuk dalam sujud dan membaca al-Quran, sedangkan siang mereka adalah langkah gemuruh kaki kuda dan kerja kemanusiaan.⁸

Manakala Ahmad Nurcholis (2011) mengungkapkan, telah terbukti dalam sejarah bahwa manusia mustahil hidup tanpa nilai spiritual yang ia akui sebagai Yang Maha Agung, dan yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual manusia itu hanya agama. Sistem ideologi apapun yang ditegakkan oleh manusia seraya menafikan kenyataan bahwa manusia tidak melulu materi pasti akan mengalami krisis bahkan kehancuran. Manusia mungkin dapat hidup dalam sistem yang baru, namun jiwanya tetap dikendalikan oleh fitrah-fitrah yang tidak dapat dijelaskan dan dipuaskan secara materialistik. Hanya agamalah yang dapat menjelaskan dan memuaskannya.⁹

Publikasi yang diedit oleh Abdul Jamil Wahab (2015), hasil kajian ini mampu mengukur tingkat pengetahuan atau pemahaman masyarakat terhadap kesalahan sosial, serta mengkorelasikan dengan perilaku

kesalehan sosial, dimana tingkat kesalehan sosial merupakan salah satu indikator ketaatan beragama seseorang. Perilaku kesalehan sosial sendiri merupakan bagian dari perilaku keagamaan yang bisa difahami sebagai segala aktivitas manusia dalam kehidupan yang didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakini. Perilaku keagamaan itu merupakan perwujudan rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama, dimana hal itu menggambarkan sisi batin seseorang yang berkaitan dengan sesuatu (nilai-nilai) yang diyakini.¹⁰

Sedangkan Ilyas Abu Haidar (2003) membagi kesalehan social menjadi tiga bentuk, yaitu: *pertama*, kesalehan sosial dalam aktivitas sosial politik, *kedua*, kesalehan sosial dalam ilmu dan budaya dan *ketiga* kesalehan sosial dalam membangun harmoni sosial. Dan dari ketiga bentuk kesalehan sosial tersebut, maka ajaran Islam yang termasuk dalam bentuk kepedulian sosial adalah zakat, infak, dan sedekah. Zakat, infak dan sedekah selain sebagai bentuk ibadah kepada Allah juga termasuk ibadah yang berhubungan kepada sesama manusia (*hablum minannas*), karena pada ajaran tersebut terdapat penunaian hak dari orang kaya kepada orang miskin.¹¹

B. METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian kualitatif deskriptif. Artinya, kajian ini akan mendeskripsikan tentang upaya BAZNAS Jepara dalam menanamkan kesalehan social pelajar melalui program Pekan Peduli Sosial (PPS). Kajian ini dipusatkan pada masalah tertentu dan dalam ruang lingkup tertentu sehingga dapat digolongkan dalam tipe pendekatan studi kasus.

Data yang digunakan dalam kajian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi. Data primer dalam kajian ini berupa hasil wawancara dengan BAZNAS Jepara sebagai

pengelola program PPS dan para pelajar sebagai obyek program PPS serta pihak sekolah yang menjadi mediator antara pelajar dan BAZNAS Jepara. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian. Data sekunder dalam kajian ini berupa data laporan BAZNAS Jepara terkait program PPS.

Ada beberapa cara menganalisis data kualitatif menurut para ahli, namun dalam kajian ini model analisis data yang digunakan adalah model Milnes and Huberman. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹²

C. Program Pekan Peduli Sosial (PPS) BAZNAS Jepara

Program Pekan Peduli Sosial (PPS) dimaksudkan sebagai wahana pendidikan dan pelatihan pelajar dan mahasiswa untuk berkepedulian terhadap sesama dengan kerelaan membantu. Tujuan utama program PPS adalah untuk memperoleh masukan berupa sikap ikhlas membantu para pelajar dan mahasiswa guna mengumpulkan dana-dana sosial bagi yang memerlukan berupa infak dan sedekah.¹³

Program PPS dikerjasamakan dengan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Kecamatan, Kelompok Kerja Madrasah Aliyah (KKMA), MKS, KKSMA, Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA), dan UPT Disdikpora kecamatan se Kabupaten Jepara sejak tahun 2011. Waktu pelaksanaannya adalah sepekan (6 hari) dan biasanya dilaksanakan di minggu ke empat bulan Agustus di setiap tahun.

Program ini diikuti oleh semua sekolah (madrasah) dari tingkat PAUD, SD, SMP, dan SMA serta perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Jepara, baik yang negeri maupun swasta. Selama satu pekan itu, para pelajar menyumbangkan sebagian dari uang saku untuk infak ataupun sedekah di kordinir oleh panitia sekolah atau madrasah yang ditunjuk oleh Kepala Sekolah atau Pimpinan instansi terkait.

Program PPS dilatarbelakangi oleh rasa prihatin Ali Irfan Muhtar selaku ketua BAZNAS Kabupaten Jepara (2011) yang melihat bahwa di era globalisasi sekarang ini, rasa peduli terhadap sesama mulai terkikis yang menjalar ke semua usia dan secara perlahan masyarakat mulai bersifat individualis. Dengan program PPS, BAZNAS Jepara hendak menanamkan kepedulian sosial kepada masyarakat yang dimulai sejak usia dini hingga orang dewasa. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Iqbal Ikra Negara dalam wawancara:

“Yang melatar belakangi program PPS itu, kan PPS singkatan dari Pekan Peduli Sosial ya jadi waktu itu bapak ketua Ali Irfan Muhtar punya gagasan atau ide tentang kepedulian sosial yang ditanamkan dari sejak anak usia dini dalam arti dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA, dan Universitas. Karena zaman semakin modern kan tingkat kepedulian seseorang kan malah semakin berkurang ya. Ya jadi kita tanamkan dengan menyisihkan uang saku selama sepekan.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa yang menjadi objek PPS adalah pelajar dan mahasiswa se Kabupaten Jepara yang dimulai dari tingkat PAUD hingga Perguruan tinggi. Objek PPS yang dimulai dari tingkat PAUD dirasa tepat karena BAZNAS Jepara beranggapan bahwa rasa kepedulian sosial harus ditanamkan sejak usia dini untuk membentuk manusia yang memiliki jiwa sosial tinggi yang terbiasa menyisihkan sebagian hartanya untuk sesama sehingga ketika dewasa dan sudah berkewajiban zakat, dengan suka rela ia mengeluarkannya. Hal itu sebagaimana yang disampaikan oleh Ahmad Taufan Heru Purnomo dalam wawancara:

“Tujuannya (PPS) ya menumbuh kembangkan kepedulian sosial kepada sesama. Secara garis besarnya kan untuk menumbuhkan jiwa sosial. Untuk jangka panjangnya jika dia sudah terbiasa menyisihkan hartanya sejak kecil maka ketika besarnya nanti dia akan secara suka rela mengeluarkan zakat.”¹⁵

Pelaksanaan program PPS dimulai dengan rapat pembentukan kepanitiaan, kemudian mengurus izin kepada dinas terkait yaitu Dinas Sosial (Dinsos) Kabupaten Jepara, Dinas Pendidikan dan Olahraga (Disdikpora) Kabupaten Jepara, Polres Jepara, Bupati Jepara, dan instansi lain yang terkait. Setelah izin keluar, BAZNAS Jepara melakukan sosialisasi ke beberapa sekolah dan perguruan tinggi, yang pada intinya mohon bantuan untuk menyukseskan kegiatan tersebut. Selanjutnya adalah distribusi kupon ke setiap sekolah dan universitas di Jepara. Kemudian di-*launching* oleh tokoh-tokoh di Kabupaten Jepara. Berikut kutipan wawancara dengan Mukhyiddin:

“Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan program PPS adalah; pertama karena ini adalah objeknya siswa seperti yang saya sampaikan agar ini tidak distigmakan “pungli” maka yang pertama dilakukan adalah meminta izin kepada dinas terkait, diantaranya dinas sosial yang mengurus bidang sosial, terus juga dengan dinas pendidikan selaku yang menaungi pendidikan, kementerian agama juga kita mintai izin, terus kapolres, bupati selaku orang nomor satu di Jepara ini. Selanjutnya setelah izin sudah keluar, baru kita sosialisasikan kepada sekolah dalam hal ini UPT, baru kita distribusi kupon. Kupon baru jalan tahun kemarin, kalau dulu kan suka rela. Terus kita menunjuk beberapa titik untuk dijadikan sebagai tempat *launching*.”¹⁶

Dalam pelaksanaan program PPS, selain melibatkan pelajar dan mahasiswa sebagai objek PPS, BAZNAS Jepara juga melibatkan orang-orang berpengaruh di Kabupaten Jepara guna menyemarakkan program PPS di setiap tahunnya. Mereka dilibatkan dalam kegiatan *launching* PPS di hari pertama yang tersebar di beberapa titik di Jepara. Pada tahun 2017, program PPS di-*launching* oleh:¹⁷Bupati Jepara, Wakil Bupati Jepara, Wakil Ketua III BAZNAS Jepara, Kepala Dinsospermades Jepara, Pelaksana Tugas BAZNAS Jepara, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jepara, Kapolres Jepara, Kepala TU Kementerian Agama

Kabupaten Jepara, Ketua Panitia PPS BAZNAS Jepara, dan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Jepara.

Dipilihnya Bupati Jepara sebagai salah satu tokoh yang *me-launching* program PPS di tahun 2017 merupakan bukti bahwa program ini tidak termasuk pungutan liar (pungli), dan adanya figur ketokohan diharapkan dapat menarik dan meningkatkan kepercayaan masyarakat termasuk pelajar dan mahasiswa terhadap program PPS ini. Hal ini sebagaimana diungkapkan Ahmad Taufan Heru Purnomodalam wawancaranya:

“Dalam pelaksanaan kita melibatkan mulai dari *“the top”* Bapak Bupati. Bahkan beliau kita libatkan juga dalam *launching*. Kan kalau kepala daerahnya sudah melaksanakan, tingkat kepercayaan masyarakat dan pelajar kan tinggi. Berarti ini kan ada ijinnya, ini resmi bukan pungli. Terus pak wakil, pak sekda, kemenag, dikpora, forkopinda, dan yang lain.”¹⁸

Setelah di-*launching* di hari pertama, pelajar dan mahasiswa mendapat kupon jika telah membayar PPS. Penggunaan kupon dalam program PPS dimulai tahun 2016. Dengan adanya kupon, besaran nominal yang harus dikeluarkan oleh pelajar dan mahasiswa sudah ditentukan dari BAZNAS Jepara, yaitu dengan rincian tingkat PAUD, TK, dan SD sebesar Rp 500,-; tingkat SMP dan SMA sebesar Rp 1000,-; dan tingkat mahasiswa sebesar Rp 2000,-. Sebelum menggunakan kupon, media yang digunakan adalah kotak yang diedarkan ketua kelas. Dengan adanya kupon diakui pihak BAZNAS Jepara bahwa terdapat peningkatan dalam perolehan PPS. Hal ini sebagaimana diungkapkan Mukhyiddin dalam wawancara:

“Pada tahun 2010-2015 itu seikhlasnya. Setelah itu karena perolehan tidak maksimal jadi kita berfikir kira-kira seperti apa sih yang tepat untuk memotivasi dan memacu siswa. Terus muncul inisiatif coba pakai kupon. Kupon itu ada kelasnya. Kalau tingkat PAUD, TK, dan SD Rp 500,-; SMP dan SMA Rp 1000,-; dan mahasiswa Rp 2000,-. Ternyata dari hasil itu lumayan. Alhamdulillah ada peningkatan.”¹⁹

Perolehan dana dari program PPS sejak tahun 2015 sampai dengan 2017 mengalami peningkatan yang signifikan. Berturut-turut program ini telah diikuti oleh 1.645 sekolah/madrasah se Kabupaten Jepara. Berikut perolehan dana dari program PPS dari tahun 2015 hingga 2017:

No	Kecamatan	Perolehan Dana dari Program PPS		
		2015	2016	2017
1	Jepara	Rp 35.440.000	Rp 71.613.500	Rp 88.335.500
2	Pakis Aji	Rp 15.540.100	Rp 26.445.000	Rp 36.229.000
3	Mlonggo	Rp 18.874.000	Rp 37.583.000	Rp 55.659.000
4	Bangsri	Rp 39.244.200	Rp 59.904.800	Rp 97.128.750
5	Kembang	Rp 25.595.400	Rp 39.836.750	Rp 48.482.000
6	Keling	Rp 19.093.200	Rp 32.915.000	Rp 48.453.000
7	Donorojo	Rp 10.340.000	Rp 21.451.000	Rp 41.831.000
8	Tahunan	Rp 44.094.100	Rp 59.133.200	Rp 73.640.498
9	Batealit	Rp 27.895.200	Rp 40.357.000	Rp 69.656.500
10	Kedung	Rp 17.676.600	Rp 35.916.400	Rp 72.890.250
11	Pecangaan	Rp 34.081.400	Rp 45.930.200	Rp 61.945.250
12	Kalinyamatan	Rp 45.068.500	Rp 33.748.000	Rp 46.343.500
13	Welahan	Rp 16.669.500	Rp 35.076.000	Rp 44.879.500
14	Mayong	Rp 39.143.200	Rp 37.026.000	Rp 70.697.250
15	Nalumsari	Rp 25.772.000	Rp 28.934.200	Rp 48.988.000
16	Karimunjawa	Rp 7.192.800	Rp 7.997.000	Rp 7.146.500
17	UNISNU	Rp 3.319.600	Rp 17.283.200	
18	KKMA 01		Rp 21.860.000	
19	KKMA 02		Rp 6.500.000	
20	IGRA		Rp 14.612.000	
21	AKJ		Rp 1.600.000	

No	Kecamatan	Perolehan Dana dari Program PPS		
		2015	2016	2017
	Jumlah	Rp 425.039.800	Rp 675.722.250	Rp 912.305.498

Table 1. Perolehan Program PPS BAZNAS Jepara Tahun 2015-2017
Sumber: Laporan PPS BAZNAS Kabupaten Jepara 2015, 2016, dan 2017

Adapun rincian prosentase distribusi dana perolehan program PPS adalah sebagaimana terdapat dalam table berikut:

No	Persentase	Hak Distribusi
1	50%	Sekolah atau perguruan tinggi
2	10%	Kerjasama
3	2,5%	Kemenag dan dikpora
4	12,5%	UPZ Kecamatan
5	25%	BAZNAS Jepara

Table 2. Prosentase Hak Distribusi Dana PPS BAZNAS Jepara
Sumber: Laporan PPS BAZNAS Jepara 2017

Dana yang dikembalikan kepada sekolah (madrasah) maupun perguruan tinggi didistribusikan untuk membantu siswa maupun mahasiswa yang kurang mampu (membutuhkan), salah satu bentuknya adalah digunakan untuk pemberian beasiswa, membesuk siswa atau mahasiswa yang sakit dan untuk kegiatan sosial lainnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Mukhyiddin dalam wawancara:

“Jadi gini, untuk distribusi dana PPS ini: 50% itu dananya ditinggal di sekolah untuk kegiatan sosial di sekolah tersebut, mungkin ada siswa yang kurang mampu untuk bayar sekolah, membantu yang sakit, dan untuk kegiatan sosial lain.”²⁰

Oleh karena dalam pelaksanaan program PPS BAZNAS Kabupaten Jepara kerjasama dengan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Kecamatan, KKMA, MKS, KKSMA, IGRA, dan UPT Disdikpora Kecamatan se Kabupaten Jepara, BAZNAS Jepara memberikan hak kontribusi sebesar

10% dari perolehan dana yang terkumpul. Dana 10% tersebut digunakan untuk operasional petugas dan penjemputan donasi ke sekolah atau madrasah maupun perguruan tinggi. Dan dana 2,5% khusus untuk Kemenag dan Dikpora yang digunakan untuk surat menyurat dan administrasi.²¹

Adapun 12,5% dari perolehan PPS yang diberikan kepada UPZ Kecamatan digunakan untuk membantu pengembangan usaha fakir miskin. Sedangkan 25% yang disetorkan kepada BAZNAS Jepara, maka 15% didistribusikan ke panti asuhan yang ada di Jepara dan 10% untuk membantu usaha produktif fakir miskin.

Dipilihnya pelajar sebagai objek program PPS sangatlah tepat, karena program PPS dapat mendidik pelajar, yaitu membangun karakter yang mengandung arti membentuk sifat atau pola perilaku yang didasari dengan dimensi moral yang baik. Melalui program PPS, pelajar se Kabupaten Jepara telah dibentuk kepribadiannya untuk menjadi manusia berjiwa sosial yang dermawan dan suka menolong (secara materi) dengan cara berbagi atau berdonasi dengan sebagian uang saku mereka, meskipun mereka masih membutuhkan uang saku tersebut untuk keperluan setiap hari.

Dengan mengikuti program PPS ini diharapkan pelajar sudah terbiasa mau berbagi sejak usia dini meskipun mereka masih dalam keadaan kekurangan. Dengan tumbuhnya rasa mau berbagi dan perhatian mereka kepada saudara atau kawan yang membutuhkan, maka jiwa sosial mereka akan tumbuh berkembang sehingga hal itu akan menjadi kebiasaan kelak di saat sudah dewasa.

Secara umum, BAZNAS merupakan lembaga yang berwenang mengelola dana zakat, infak dan sedekah, akan tetapi BAZNAS tidak berwenang memaksa masyarakat untuk membayar zakat, infak dan sedekah kepada lembaganya. Oleh sebab itu, perlu ada terobosan atau program khusus guna merangsang kesadaran masyarakat untuk berzakat, berinfaq ataupun bersedekah. Program PPS yang telah

dilaksanakan BAZNAS Jepara sejak tahun 2011 merupakan salah satu cara merangsang masyarakat untuk berzakat, berinfaq dan bersedekah. Program ini selain untuk mengajarkan bahwa sebagian harta yang kita miliki terdapat hak orang lain, juga sebagai sarana memperkenalkan BAZNAS kepada masyarakat secara umum dan kepada pelajar atau mahasiswa secara khusus.

Pelaksanaan program PPS oleh BAZNAS Jepara selama ini sudah cukup baik karena untuk meyakinkan masyarakat secara umum dan pelajar atau mahasiswa secara khusus, BAZNAS Jepara mengajak semua pejabat dan tokoh masyarakat untuk bersatu padu mensukseskan program PPS. Para pejabat dan tokoh masyarakat dilibatkan dalam acara *launching* di hari pertama program ini dicanangkan di setiap tahun. Hal ini merupakan keberhasilan BAZNAS Jepara dalam menyatukan unsur umara' dan ulama' dalam kegiatan sosial.

Program PPS sangat bagus dan bermanfaat bagi para pelajar untuk jangka panjang. Ini karena, dengan program PPS, para pelajar sejak dini telah diperkenalkan dengan lembaga yang berwenang mengelola zakat, infak dan sedekah di Indonesia, maka bukan tidak mungkin jika ketika dewasa nanti dan sudah berkewajiban membayar zakat, secara suka rela ia akan membayar zakat melalui lembaga zakat yaitu BAZNAS. Selain itu mereka juga akan berbagi dengan menyerahkan dana infak ataupun sedekah melalui BAZNAS karena sekecil apapun dana infak atau sedekah yang dikelola lembaga akan memiliki manfaat yang sangat besar.

D. Kesalehan Sosial Pelajar dan Program Pekan Peduli Sosial (PPS)

Di era globalisasi yang penuh dengan instrik dan transisi ini, manusia cenderung bersifat individualis sehingga rasa gotong royong (solidaritas) terhadap sesama yang dulu kita agungkan kini mulai terkikis dan menjalar ke semua usia. Sejatinya, manusia adalah makhluk yang bersifat monodualis, manusia harus memperhatikan dirinya (sebagai makhluk pribadi) sehingga dapat mandiri dan berkecukupan. Akan

tetapi sebagai makhluk sosial, manusia harus selalu hidup bersama lingkungannya, untuk saling membantu dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu karya-karya sosial harus didorong dan dimotivasi agar hasilnya maksimal demi kemaslahatan kita bersama. Untuk mencapai tujuan itu BAZNAS Jepara membuat program Pekan Peduli Sosial (PPS) yang objeknya adalah pelajar dan mahasiswa se Kabupaten Jepara.

Adanya program PPS mendapat sambutan yang positif dari Tupomo, salah seorang Kepala Sekolah tingkat Menengah Atas. Menurutnya banyak sisi positif dari diadakannya program PPS, sehingga ia mendukung penuh program PPS dari BAZNAS Jepara. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara:

“(Program ini) sangat bagus, melatih anak-anak untuk berbuat baik. Melakukan kesalehan kepada orang lain. Itu menurut kita yang kita sebut kesalehan sosial kepada pelajar. Jadi saya tetap dukung program ini.”²²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Muchid, selaku Kepala Sekolah tingkat Dasar, menurutnya program PPS melatih para siswa agar lebih peduli terhadap sesama. Hal itu seperti yang diungkapkan dalam wawancara:

“Ya melatih mereka bersedekah, menyisihkan sebagian dari uang yang mereka punya. Agar kelak ketika dewasa mereka lebih peduli terhadap sesama.”²³

Bahkan menurut Muallimin, program PPS ini sebagai pembelajaran kita, bahwa sebagai makhluk sosial, sudah sepatutnya untuk saling tolong menolong dengan menyisihkan sebagian dari harta yang dimiliki. Menurutnya, PPS juga sebagai ajang melatih untuk membiasakan para pelajar berderma. Berikut kutipan wawancara dengan Muallimin:

“Ya (pelajarannya) membangun untuk mempunyai jiwa kepedulian sosial. Karena kita makhluk sosial, kita tidak bisa hidup sendiri, kita butuh yang lainnya. Saat kita diberikan rizki oleh Allah,

kemudian dilatih dengan PPS ini selanjutnya diharapkan bisa mempraktekkan dan membiasakan pentingnya berderma."²⁴

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Erika Fahrur, menurutnya diadakannya program PPS ini para pelajar diajarkan untuk beramal dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Berikut kutipan wawancara dengannya:

"Kalau pelajarannya sih mungkin dari kita itu diajarkan untuk beramal dan jiwa sosialnya lebih ditingkatkan."²⁵

Sedangkan para pelajar memiliki alasan tersendiri yang membuat mereka bersedia menyisihkan uang sakunya untuk berpartisipasi dalam program PPS, diantara alasannya adalah untuk meringankan beban orang lain. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Himatus Suroyya, pelajar tingkat Menengah Atas yang mengikuti program PPS:

"Karena di dalam Islam sendiri kan untuk membantu orang lain itu dianjurkan, ya karena itu sih. Juga kan uang yang kita sisihkan bisa meringankan beban orang lain yang tidak seberuntung kita."²⁶

Alasan lain adalah dengan adanya program PPS, bersedekah terasa lebih mudah karena dilakukan secara bertahap selama beberapa hari, bisa dicicil sehingga tidak terasa berat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Roudlotul Jannah Rohmaniyatul Ulya, pelajar tingkat Menengah Pertama yang mengikuti program PPS:

"Karena dengan program tersebut, beramalnya itu tidak berat. Sedikit-sedikit tapi rutin gitu lho."²⁷

Sebagaimana ketentuan dari BAZNAS Jepara bahwa 50% dari perolehan dikembalikan ke sekolah (madrasah), maka oleh pihak sekolah "X", sekolah yang ikut berpartisipasi dalam program PPS, dana tersebut digunakan untuk memberi beasiswa bagi pelajar berprestasi yang kurang mampu dalam bidang ekonomi. Hal itu sebagaimana hasil wawancara dengan Muchid, Kepala Sekolah 'X':

“Ya anak yang tidak mampu yang dibuktikan dengan surat keterangan tidak mampu dari desa setempat, kemudian kalau memungkinkan kami melihat langsung keadaannya ya kita datang ke rumahnya. Dan itu juga diutamakan tidak mampu tapi berprestasi.”²⁸

Melihat bahwa PPS memiliki dampak positif bagi yang memberi maupun yang menerima, Trimulyani, pelajar tingkat Menengah Atas berpendapat bahwa sebaiknya program PPS dilaksanakan tidak per tahun tapi per bulan. Berikut kutipan wawancara dari Trimulyani:

“Sarannya sih pengen agar lebih diseringkan, dilakukan per bulan saja.”²⁹

Beberapa pelajar yang terlibat dalam kajian ini menyatakan bahwa dengan diadakannya program PPS dapat menumbuhkan sifat suka tolong menolong dan lebih peduli terhadap sesama. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Wahyu Budi Utomo dan Rika Faramitha dalam wawancara:

“(Pelajaranya) yaitu saling tolong menolong terus dapat membagikan sebagian rizki kepada orang lain.”³⁰

“Ya (pelajarannya) kalau ada orang yang kesusahan harus kita tolong.”³¹

Dari data tersebut diatas, diketahui bahwa BAZNAS Jepara dengan program PPS berperan dalam menumbuhkan karakter manusia sebagai insan yang harus memberi manfaat dan peduli kepada sesama yang terkandung dalam ajaran zakat, infak dan sedekah. Melalui program PPS, para pelajar dan mahasiswa secara tidak langsung diajari untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama karena selama sepekan (6 hari) para pelajar dan mahasiswa diminta untuk berdonasi atau berbagi dengan sebagian uang saku untuk disedekahkan melalui program PPS.

Uang yang mereka sisihkan melalui program PPS akan didistribusikan untuk beasiswa bagi pelajar kurang mampu, membantu pengobatan

pelajar yang sedang sakit, membantu pelajar yang sedang kena musibah, membantu panti asuhan se Kabupaten Jepara, membantu fakir miskin untuk mendirikan usaha produktif, dan untuk kegiatan lain yang sifatnya sosial.

Zakat, infak, dan sedekah merupakan ibadah *maaliyah ijtimaiyyah* yang memiliki posisi strategis dan menentukan bagi pembangunan kesejahteraan umat. Menunaikan zakat, infak dan sedekah merupakan salah satu indikator kesalehan sosial karena di dalamnya terdapat sikap suka memberi dan peduli. Ini merupakan bentuk kepedulian dan kepekaan sosial yang menyebabkan orang yang melaksanakannya menjadi diri yang soleh secara sosial.

Di dalam buku Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia dinyatakan bahwa setidaknya ada 10 macam indikator yang ditetapkan untuk mengukur kesalehan sosial, 10 indikator tersebut adalah:³² 1) memberi (*giving*), 2) peduli (*caring*), 3) menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan, 4) tidak memaksakan nilai, 5) tidak menghina atau merusak nilai yang berbeda, 6) keterlibatan dalam demokrasi, 7) keterlibatan dalam perbaikan kinerja pemerintahan (*good governance*), 8) mencegah kekerasan, 9) konservasi lingkungan, dan 10) restorasi lingkungan.

Dari sepuluh indikator di atas, paling tidak ada dua indikator yang dapat digunakan untuk melihat kesalehan sosial pelajar di Kabupaten Jepara melalui program PPS BAZNAS Jepara, yaitu memberi (*giving*) dan peduli (*caring*). Pada indikator memberi (*giving*), kesalehan sosial pelajar dapat dilihat dari perolehan PPS yang semakin meningkat dari tahun 2015 hingga 2017. Sedangkan pada indikator peduli (*caring*), kesalehan sosial pelajar dapat dilihat dari alasan para siswa yang mengikuti program PPS seperti yang diungkapkan mereka.

Menurut analisis penulis, program PPS BAZNAS Jepara cukup berhasil dalam menanamkan sikap kesalehan sosial dikalangan pelajar Jepara. Keberhasilan ini bisa dilihat dari dua hal: *Pertama*, dari perolehan PPS yang secara konsisten mengalami peningkatan dari tahun 2015

hingga 2017. Perolehan PPS yang terus meningkat menunjukkan bahwa jiwa “suka memberi” atau “suka berbagi” dikalangan pelajar selalu tumbuh di setiap tahun. Dan memberi (*giving*) merupakan indikator pertama kesalehan sosial yang disebutkan dalam buku Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia.

Dengan “suka memberi” atau “suka berbagi” maka seseorang dapat dikatakan telah memiliki kesalehan sosial, apalagi seorang pelajar yang mau menyisihkan sebagian uang sakunya untuk kegiatan sosial merupakan tindakan yang sangat terpuji karena pada umumnya pelajar masih sangat membutuhkan uang saku tersebut. Memberi atau berbagi ketika seseorang dalam keadaan kaya adalah hal yang biasa, namun memberi atau berbagi ketika seseorang dalam keadaan kurang merupakan hal yang luar biasa. Dan itulah yang dilakukan oleh pelajar di Kabupaten Jepara melalui program PPS.

Kedua, alasan para pelajar yang turut berpartisipasi dalam program PPS. Para pelajar yang mengikuti program PPS BAZNAS Jepara beralasan; untuk membantu sesama, untuk meringankan beban orang lain, untuk melatih menumbuhkan jiwa suka tolong menolong dan ada juga yang merasa dimudahkan dalam bersedekah karena sedikit-sedikit tapi rutin, tidak sekali dalam nominal yang (relatif) besar.

Secara garis besar, alasan mereka adalah karena peduli terhadap orang lain, sehingga timbul sikap ingin menolong. Alasan mereka dalam mengikuti program PPS itulah yang dapat disimpulkan bahwa BAZNAS Jepara melalui program PPS dapat menjadikan pelajar atau mahasiswa memiliki kesalehan sosial. Hal ini karena indikator kesalehan sosial kedua yang disebut dalam buku Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia adalah peduli (*caring*). Mereka peduli dengan sesama pelajar, karena mereka tahu dana yang terkumpul dari program PPS adakan disalurkan atau didistribusikan kepada sesama pelajar yang kurang mampu dalam bentuk beasiswa, pengobatan, bantuan lain atau pun untuk panti asuhan. Dengan sikap peduli mereka kepada pelajar yang ada disekitarnya, maka

para pelajar yang mengikuti program PPS dapat dikategorikan sebagai pelajar atau mahasiswa yang telah memiliki kesalehan sosial.

E. Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, Program Pekan Peduli Sosial (PPS) BAZNAS Jepara dimulai sejak tahun 2011 dan dilaksanakan selama sepekan (6 hari) di minggu keempat bulan Agustus di setiap tahun. Para pelajar dan mahasiswa se Kabupaten Jepara diminta untuk menyisihkan uang saku selama sepekan itu. Besaran nominal yang diserahkan tercantum dalam kupon, yaitu tingkat PAUD, TK, dan SD/MI sebesar Rp 500; tingkat SMP/MTs dan SMA/SMK/MA sebesar Rp 1000; dan mahasiswa sebesar Rp 2000. Tahapan pelaksanaan program PPS dimulai dengan rapat internal BAZNAS Jepara, lalu membentuk kepanitiaan dan mengurus perizinan. Perolehan PPS didistribusikan dengan ketentuan 50% dikembalikan ke sekolah untuk beasiswa dan bantuan lain, 10% untuk biaya operasional, 2,5% untuk Kemenag dan Dikpora, 12,5% untuk UPZ Kecamatan dan 25% untuk BAZNAS Jepara.

Program PPS dilatar belakangi oleh rasa prihatin Ali Irfan Muhtar, ketua BAZNAS Jepara saat itu, yang melihat bahwa rasa peduli terhadap sesama mulai terkikis. Oleh sebab itu, BAZNAS Jepara mengadakan program PPS dengan tujuan menumbuhkan jiwa peduli terhadap sesama di kalangan pelajar. Program PPS menjadi upaya BAZNAS Jepara dalam menanamkan kesalehan sosial pelajar karenadi dalam PPS terdapat unsur memberi (*giving*) dan peduli (*caring*) yang merupakan dua dari 10 indikator kesalehan sosial. Perolehan PPS yang selalu meningkat pada tiga tahun terakhir madi penunjukbahwa jiwa suka memberi di kalangan pelajar Jepara selalu tumbuh.

Daftar Pustaka

- Abdul Jamil Wahab (editor), (2015), *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Ahmad Hasan Ridwan, (2013), *Manajemen Baitul Mal wa Tamwil*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad Nurcholis, (2011), "Tasawuf Antara Kesalehan Individu Dan Dimensi Sosial", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember 2011.
- Andi Prastowo, (2011), *Metodelogi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Didin Hafidhuddin, (2002), *Zakat dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani.
- Gus Arifin, (2011), *Dalil-dalil dan Keutamaan Zakat, Infak, dan Sedekah*, Jakarta:Gramedia.
- Haris Riyadi, (2014), "Kesalehan Sosial sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman", *an-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.39, No.1, Januari-Juni 2014.
- Hikmat Kurnia dan Hidayat, (2008), *Panduan Pintar Zakat*, Jakarta: Qultum Media.
- Husein Muhammad, (2008), "Dari Ibadah Individual Menuju Ibadah Kemanusiaan, www.kontras.org (tanggal akses: 23 oktober 2017)
- Ilyas Abu Haidar, (2003), *Etika Islam dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*, Jakarta: al-Huda.
- M. Hasbi ash-Shiddieqy, (2009), *Pedoman Zakat*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Marzuki, (2005), *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi UI.
- Mohamad Mustari, (2014), *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: PT Rajarafindo Persada.

- Muhammad Taufik Ridlo, (2007), *Zakat Profesi dan Perusahaan*, Tangerang: Institut Manajemen Zakat.
- Qurratul Uyun, (2015), "Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Wakaf sebagai Konfigurasi Filantropi Islam", *Jurnal Islamuna*, Vol. 2, No. 2, 2010.
- Riza Zahriyal Falah, (2016), "Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural", *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, IAIN Kudus, Vol.7, No.2, Juni 2016.
- Siti Zalikha, "Pendistribusian Zakat Produktif dalam Perspektif Islam", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Volume 15 Nomor 2, Februari 2016.
- Sugiyono, (2008), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim BAZNAS Kabupaten Jepara, (2016), *Buku Laporan BAZNAS Kabupaten Jepara*, Jepara: BAZNAS Kabupaten Jepara.
- Tim BAZNAS Kabupaten Jepara, (2017), *Laporan PPS BAZNAS Kabupaten Jepara*, Jepara: BAZNAS Kabupaten Jepara.
- Tim Kementerian Agama, (2013), *Modul Penyuluhan Zakat*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Pemberdayaan Zakat.
- Tri Mayasari, (2017), "Nilai-nilai Kesalehan Sosial dalam Tradisi Sumur Kawak di Masyarakat Dusun Jetak Tani Duyungan Sidoharjo Sragen", Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Surakarta, 2017.
- Undang-undang No. 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.
- Wasisto Raharjo Jati, (2015), "Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim, *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Yusuf al-Qardhawi, (1985), *Musykilah al-Faqr wa Kaifa Alajaha al-Islam*, Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Yusuf Qardawi, (2011), *Hukum Zakat*, terj. Salman Harun dkk, Jakarta: Litera AntarNusa, cet. XII.

Endnotes

1. Yusuf al-Qardhawi, (1985), *Musykilah al-Faqr wa Kaifa Alajaha al-Islam*, Beirut: Muassasah al-Risalah, hal. 87.
2. Riza Zahriyal Falah, (2016), dengan judul “Membentuk Kesalehan Individual dan Sosial Melalui Konseling Multikultural”, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, IAIN Kudus, Vol.7, No.2, Juni 2016, hal. 172
3. Abdul Jamil Wahab (editor), (2015), *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, hal. 17-18.
4. Abdul Jamil Wahab (editor), *Ibid.*, hal. 39.
5. Undang-undang No. 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat
6. Laporan Keuangan BAZNAS Kabupaten Jepara tahun 2016.
7. Wasisto Raharjo Jati, (2015), dengan judul “Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim, *Ibda’*: Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2015, hal. 336-349
8. Husein Muhammad, 2008, “Dari Ibadah Individual Menuju Ibadah Kemanusiaan, www.kontras.org (tanggal akses: 23 oktober 2017)
9. Ahmad Nurcholis, 2011, “Tasawuf Antara Kesalehan Individu Dan Dimensi Sosial”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember 2011, hal. 175-195
10. Abdul Jamil Wahab (editor), 2015, *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
11. Ilyas Abu Haidar, (2003), *Etika Islam dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*, Jakarta: al-Huda, hal. 123.
12. Suharsimi Arikunto, (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 245.

13. Buku Laporan Pekan Peduli Sosial BAZNAS Jepara tahun 2016.
14. Hasil wawancara dengan Iqbal Ikra Negara, pegawai BAZNAS Jepara pada tanggal 28 Juni 2018
15. Hasil wawancara dengan Ahmad Taufan Heru Purnomo, pegawai BAZNAS Jepara pada tanggal 28 Juni 2018
16. Hasil wawancara dengan Mukhyiddin, pegawai BAZNAS Jepara pada tanggal 28 Juni 2018
17. Laporan PPS BAZNAS Kabupaten Jepara tahun 2017.
18. Hasil wawancara dengan Ahmad Taufan Heru Purnomo, pegawai BAZNAS Jepara pada tanggal 28 Juni 2018
19. Hasil wawancara dengan Mukhyiddin, pegawai BAZNAS Jepara pada tanggal 28 Juni 2018
20. Hasil wawancara dengan Mukhyiddin, pegawai BAZNAS Jepara pada tanggal 28 Juni 2018
21. Tim BAZNAS Kabupaten Jepara (2016), *Buku Laporan Pekan Peduli Sosial BAZNAS Kabupaten Jepara*, Jepara: BAZNAS Kabupaten Jepara, hal. 3.
22. Hasil wawancara dengan Tupomo, Kepala Sekolah tingkat Menengah Atas pada tanggal 1 Juli 2018
23. Hasil wawancara dengan Muchid, Kepala Sekolah tingkat Sekolah Dasar pada tanggal 1 Juli 2018
24. Hasil wawancara dengan Muallimin, guru yang menjadi panitia program PPS pada tanggal 1 Juli 2018
25. Hasil wawancara dengan Erika Fahrur, Mahasiswa Teknik Industri pada tanggal 4 Juli 2018
26. Hasil wawancara dengan Himatus Suroyya, pelajar yang mengikuti program PPS pada tanggal 16 Juli 2018
27. Hasil wawancara dengan Roudlotul Jannah Rohmaniyyatul Ulya pelajar yang mengikuti program PPS pada tanggal 17 Juli 2018
28. Hasil wawancara dengan Muchid, Kepala Sekolah tingkat Sekolah Dasar pada tanggal 1 Juli 2018

29. Hasil wawancara dengan Trimulyani, pelajar yang mengikuti program PPS pada tanggal 17 Juli 2018
30. Hasil wawancara dengan Wahyu Budi Utomo, pelajar yang mengikuti program PPS pada tanggal 18 Juli 2018
31. Hasil wawancara dengan Rika Faramitha, pelajar yang mengikuti program PPS pada tanggal 18 Juli 2018
32. Abdul Jamil Wahab (editor), (2015), *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, hal. 39.